

PEMETAAN TIPOLOGI PESANTREN DI DESA SANTRI: STUDI KASUS DESA GANJARAN KABUPATEN MALANG

Abdurrahman ^{1*}, Badrul Arifin ²

^{1,2} Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: gusdur@alqolam.ac.id ¹, badrularifin@alqolam.ac.id ²

Received: 6 Februari 2025	Accepted: 25 Juni 2025	Published: 30 Juni 2025
---------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract: Islamic boarding schools (*pesantren*) are the oldest educational institutions in Indonesia, having undergone continuous development and transformation while maintaining their relevance within the national education system. One area with a high concentration of *pesantren* is Ganjaran Village, located in Gondanglegi Subdistrict, Malang Regency, widely recognized as a "Santri Village." However, academic studies that specifically identify and classify the typology of *pesantren* in this area remain limited. This study, therefore, aims to comprehensively inventory all *pesantren* in Ganjaran Village and examine their typologies based on established theories of Islamic boarding school education and their alignment with national educational regulations. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed. Data were collected through village archival documentation, official *pesantren* websites, internal institutional documents, in-depth interviews, and field observations. Data analysis was conducted using pattern matching and cross-case synthesis techniques to identify classification patterns based on historical dimensions, learning systems, leadership, legal status, and socio-religious influence. The findings reveal the presence of 24 active *pesantren* in Ganjaran Village. The oldest was established in 1908, and the most recent in 2023. All institutions follow a traditional (*salafiyah*) system, with most still under the leadership of their respective founders. While the majority are equipped with relatively complete facilities, some lack formal operational permits. Generally, most *pesantren* exert considerable religious influence extending beyond Java Island, although none have more than one thousand resident students. These findings contribute to the academic understanding of *pesantren* diversity within a single village context and offer valuable insights for the development of community-based Islamic education policies.

Keywords: *Islamic boarding schools, Pesantren typology, Santri village, Case study, Islamic educational mapping*

Abstrak: Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang terus mengalami perkembangan dan transformasi hingga tetap relevan dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu wilayah yang memiliki konsentrasi pesantren cukup tinggi adalah Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, yang dikenal sebagai *Desa Santri*. Namun, kajian akademik yang secara spesifik mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tipologi pesantren di wilayah ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi seluruh pesantren di Desa Ganjaran serta mengkaji tipologinya berdasarkan teori-teori pendidikan pesantren dan kesesuaiannya dengan regulasi pendidikan nasional. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui dokumentasi arsip desa, situs resmi pesantren, dokumen internal lembaga, wawancara mendalam, serta observasi lapangan. Analisis data dilakukan melalui teknik *pattern matching* dan *cross-case synthesis* untuk mengidentifikasi pola-pola klasifikasi berdasarkan dimensi historis, sistem pembelajaran, kepemimpinan, legalitas, serta pengaruh sosial keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 pesantren aktif di Desa Ganjaran. Pesantren tertua berdiri sejak tahun

*Korespondensi Penulis: gusdur@alqolam.ac.id

1908 dan yang termuda didirikan pada 2023. Seluruh pesantren masih menganut sistem tradisional (*salafiyah*) dan sebagian besar masih dipimpin langsung oleh pendirinya. Pesantren telah memiliki fasilitas yang tergolong lengkap, namun sebagian belum memiliki izin operasional resmi. Secara umum, mayoritas pesantren memiliki pengaruh keagamaan yang meluas hingga luar Pulau Jawa, meskipun tidak ada yang memiliki lebih dari seribu santri mukim. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik tentang diversitas pesantren dalam satu wilayah desa serta implikasinya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis komunitas lokal.

Kata Kunci: *Pondok pesantren, tipologi pesantren, desa santri, studi kasus, pemetaan pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Kata “Pesantren” memiliki akar sejarah yang panjang dan beragam. Sebelum disebut pesantren, lembaga pendidikan Islam di Indonesia pernah disebut dengan nama lain seperti *Masjid-khan* yang digunakan sebelum abad ke-9. Lalu *Madrasah* dan *Ribath* yang berasal dari dunia Arab dan telah digunakan sejak abad ke-9. Kemudian *Mandala* dan *Ashrama* yang digunakan pada masa kejayaan Majapahit (abad 13-14). Terakhir pada abad ke-17 di Jawa populer istilah *Paguron* dan *Padepokan* (Abdurrahman, 2020).

Pesantren, lembaga pendidikan Islam pra-kolonial di Indonesia, telah bertransformasi dari fokus awal mencetak ulama menjadi bagian integral sistem pendidikan nasional yang melayani masyarakat luas, sambil tetap mempertahankan identitas dan relevansinya di tengah perubahan zaman (Falikul Isbah, 2020 dan Suwendi et al., 2024). Umumnya, pesantren terdiri dari masjid sebagai pusat kegiatan, asrama santri, dan dipimpin oleh Kyai, seringkali dilengkapi ruang kelas (Falikul Isbah, 2020). Struktur ini, menurut Abdurrahman Wahid, menciptakan lingkungan belajar 24 jam dengan pengawasan yang baik. Sebagai lembaga pendidikan tertua, sejarah pesantren dapat ditelusuri hingga era kerajaan Hindu-Buddha, bahkan ada yang menyebut abad ke-10 (Muafiah et al., 2022 dan Abdurrahman, 2020), jauh sebelum abad ke-16 atau ke-18. Sistem pesantren telah menyatu dengan masyarakat bahkan sebelum kedatangan Islam, sehingga dianggap sebagai warisan budaya asli Indonesia (Fitri Meliani et al., 2022).

Pesantren di Indonesia menunjukkan keragaman dalam menghadapi modernisasi, baik dalam mempertahankan tradisi maupun keterbukaan terhadap perubahan, keterlibatan masyarakat, variasi kurikulum (dari tradisional hingga modern), dan model kepemimpinan (karismatik, birokratik-kolektif, atau gabungan) (Bahri, 2018, Samsu et al., 2021, dan Wasehudin et al., 2023). Fitri Meliani dkk. (2022) mengidentifikasi lima model pendidikan pesantren utama: terintegrasi, modern (madrasah kurikulum sendiri), tradisional (madrasah diniyah), tahfidz, dan *boarding school*. Sementara itu, Holil dkk. (2024) mengemukakan enam tipologi berdasarkan kelengkapan unsur, mulai dari hanya Kyai dan Masjid hingga dilengkapi perguruan tinggi. Namun,

Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 menetapkan lima unsur wajib pesantren: Kyai, santri mukim, asrama, Masjid/Musala, dan kajian kitab kuning/dirasah islamiyah dengan pola *muallimin*. Hal ini mengimplikasikan bahwa beragam model dan tipologi yang ada perlu selaras dengan kelima unsur ini untuk pengakuan resmi. Skala pesantren, yang diukur dari jumlah santri, berkorelasi dengan luas pengaruhnya; pesantren dengan ribuan santri cenderung memiliki jaringan lebih luas dibandingkan yang lebih kecil (Bahri, 2018).

Data Kemenag (2024) menunjukkan 37.626 pesantren di Indonesia (16.316 salaf, 21.310 formal) dengan 4,847 juta santri (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022), dimana 17,9% berada di Jawa Timur. Namun, angka ini hanya mencakup pesantren berizin operasional dan terdata EMIS, sehingga potensi jumlah riilnya jauh lebih besar, mengingat di Jawa Timur saja baru sekitar 17,2% yang berizin (Masruroh, 2024). Kondisi serupa terjadi di Kabupaten Malang, dengan sekitar 50% pesantren belum berizin operasional (Mahmudan, 2024). Data PD Pontren Kemenag Kabupaten Malang (Juli 2024) menunjukkan dari 602 pesantren, hanya 292 yang bernomor statistik pesantren (NSP) (PD Pontren, 2024), padahal BPS Kabupaten Malang (2024) mencatat 727 pesantren, 102 di antaranya di Kecamatan Gondanglegi.

Di Gondanglegi, Desa Ganjaran memiliki pesantren terbanyak dan dinobatkan sebagai "Desa Santri" pada 2016 (Muhammad Agus Salim, 2016). Sebagaimana konsep "Desa Santri" yang ada di Kajen, Pati, Jawa Tengah, dengan jumlah pesantren yang meningkat dari 12 (1960) menjadi lebih dari 45 pada 2017 dengan sekitar 15 ribu santri, didukung banyaknya lembaga pendidikan Islam (Zaenurrosyid, 2018 dan Shavir, 2021). Mayoritas penduduk Desa Ganjaran adalah suku Madura, akibat migrasi signifikan abad ke-19 ke Jawa Timur yang didorong keterbatasan sumber daya di Madura dan peluang ekonomi, seperti dekatnya pabrik gula (Absari, 2019). Data BPS (2024), Desa Ganjaran seluas 813 Ha memiliki 8.096 penduduk (3.967 laki-laki, 4.128 perempuan).

Berbagai penelitian mengenai pesantren di Desa Ganjaran dapat dikategorikan ke dalam beberapa fokus utama. Pertama, terdapat studi yang mendalami pemikiran dan kepemimpinan Kyai, mencakup gagasan umum (Hasyim, 2015) hingga pandangan terkait tarekat (A'dlom, 2016). Selanjutnya, kategori sistem pendidikan dan kurikulum menganalisis modernisasi sistem pendidikan (Zeini, 2016), kajian kurikulum secara umum di beberapa pesantren (Busthomi, 2020), dan praktik pembelajaran spesifik seperti kitab kuning (Sodik, 2021). Aspek kehidupan dan karakteristik santri juga menjadi sorotan, meliputi tingkat pengetahuan kesehatan mereka (Suratni & Susanti, 2018) hingga dinamika santri dari berbagai etnis (Busthomi, 2024). Kemudian, penelitian dalam lingkup pendidikan nilai dan akhlak mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak (Syam, 2020) dan aspek kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren

(Sahudi, 2022). Ada pula fokus pada pengabdian masyarakat dan keterampilan yang mencakup kegiatan praktis seperti pelatihan pembuatan sabun (Mulyono et al., 2022). Terakhir, kategori studi komparatif antar pesantren melakukan perbandingan antar lembaga di desa tersebut untuk melihat berbagai aspek kelembagaan atau pendidikannya (Jamilah & Baiquni, 2023), yang secara keseluruhan menunjukkan keragaman dan kedalaman riset di kawasan ini.

Sampai saat ini, belum ditemukan penelitian yang menggambarkan tipologi semua pesantren di Desa Ganjaran. Sehingga penelitian ini fokus pada dua pertanyaan utama: *Pertama*, ada berapa jumlah sesungguhnya pesantren di Desa Ganjaran. Hal ini didasarkan pada temuan sesungguhnya, bukan berdasarkan kesesuaian dengan dasar kelengkapan unsur pesantren menurut peraturan perundangan yang berlaku. *Kedua*, apa saja tipologi pesantren yang ada di Desa Ganjaran. Ini disesuaikan dengan berbagai teori-tipologis pesantren dan faktor sosial-historis yang melatarbelakangi berdirinya pesantren dan atau yang mempengaruhi perkembangannya, termasuk juga kesesuaian dengan kelengkapan unsur pesantren menurut peraturan perundangan yang berlaku. Sehingga penelitian ini berfokus pada dua hal utama: *Pertama*, inventarisasi pesantren, di mana peneliti dapat menemukan jumlah sebenarnya pesantren di Desa Ganjaran, terlepas dari status legalitasnya menurut peraturan yang berlaku. *Kedua*, klasifikasi pesantren berdasarkan berbagai teori dan kriteria, termasuk faktor latar sosial-historis dan kesesuaiannya dengan peraturan yang berlaku.

B. Metode Penelitian

Untuk menjawab dua pertanyaan pokok tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (Yin, 2018). Hal ini untuk menggambarkan jumlah sesungguhnya pesantren di Desa Ganjaran, dengan beberapa indikator penting, seperti nama lembaga, nama Kyai, jumlah santri, masjid atau musala, asrama *pondokan* santri, program pengajian *kitab kuning*, adanya lembaga pendidikan (formal atau non formal) yang dimiliki pesantren, dan adanya kegiatan kemasyarakatan termasuk program pusat keterampilan.

Data-data ini diambil dengan cara dokumentasi dari arsip kantor desa, informasi website resmi pesantren atau data arsip dari masing-masing pesantren yang memungkinkan. Selain itu, peneliti melibatkan teknik wawancara untuk menambah data temuan yang tidak terdapat pada dokumen, seputar sejarah pendirian, sistem pendidikan, latar belakang santri dan perkembangan pesantren. Peneliti juga menggunakan observasi langsung dengan melihat kondisi pesantren, termasuk mengambil beberapa gambar foto, dan observasi tidak langsung dengan mengamati profil pesantren di website.

Sementara untuk analisis data agar mendapat temuan tipologis, peneliti menggunakan analisis *Pattern Matching*, dengan mencari pola dalam data pesantren yang berkesesuaian dengan

kriteria dalam teori Kusumawati dan Nurfuadi (2024) terkait tipe tradisional atau modern, kriteria dalam UU nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren dan teori Holil dkk. (2024) terkait tipologi pesantren, serta teori Bahri (2018) terkait luasnya pengaruh pesantren. Peneliti Juga melibatkan analisis *cross-case synthesis* dengan membandingkan dan membedakan data-data masing-masing pesantren berdasarkan beberapa tema tipologis sesuai teori dan legalitas peraturan perundangan yang berlaku (Abdurrahman, 2020).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ragam Pesantren di Desa Ganjaran

Hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, observasi dan wawancara dengan sejumlah pihak di Desa Ganjaran, mendapat kesimpulan bahwa terdapat dua puluh empat (24) pesantren yang berdiri dan aktif sampai saat ini. Temuan ini dapat disajikan sebagaimana gambar 1 berdasarkan urutan tahun berdiri, mulai tahun 1908 KH. Zainul Ulum mendirikan PP. Zainul Ulum, sampai tahun 2023 Kyai Abdur Rosyid mendirikan Pondok Pesantren (PP) Fathul Falah Andoan. Ini dimaksudkan untuk menggambarkan perjalanan sejarah pesantren di Desa Ganjaran.

Tabel 1. Pesantren di Desa Ganjaran dan Tahun Berdirinya

No	Nama Pesantren	Tahun Berdiri	No	Nama Pesantren	Tahun Berdiri	No	Nama Pesantren	Tahun Berdiri
1	Zainul Ulum	1908	9	Nurul Hikam	1980	17	Al-Mubarak	2006
2	Al-Bukhori	1920	10	Mansyaul Ulum	1984	18	Al-Maliky	2006
3	Raudlatul Ulum 1	1948	11	Hikmatul Hasanah	1984	19	Mansyaul Ulum 2	2010
4	Miftahul Ulum	1955	12	Assanamiyah	1985	20	Tahfidz Al-Qur'an Ibadurrahman	2016
5	Tarbiyatul Banat	1964	13	Al-Falah	1985	21	Darul Fikr Al-Riyadloh	2018
6	Nurul Ulum	1970	14	Tahfidzul Qur'an	1991	22	Nurul Hikmah	2021
7	Raudlatul Muftadiin	1971	15	Al-Fudloli	1993	23	Bahrul Ulum Al-Hamid	2021
8	Al-Qoffal	1979	16	Al-Azhar	1997	24	Fathul Falah Andoan	2023

Pondok Pesantren Zainul Ulum, didirikan oleh K.H. Zainal Alim atau dikenal dengan “Kiai Tombu” pada tahun 1908. Pesantren ini berada di RT. 19 RW. 03 dengan jumlah santri sebanyak 196 orang (86 putra dan 110 putri). Pengasuh saat ini adalah Drs. KH. Zainal Alim Hs. pengasuh

generasi ketiga. Menurut salah satu keluarga, awalnya didirikan bukan sebagai pesantren, melainkan sebagai musala serbaguna untuk ibadah warga dan tempat belajar agama anak-anak sekitar. Karena lokasinya di tengah desa, tempat ini dikenal dengan sebutan "*Langgar Tengah*". Seiring waktu, jumlah santri yang datang dari berbagai daerah semakin banyak sehingga melebihi kapasitas musala. Atas inisiatif Kiai Zainal dan dukungan masyarakat, dibangun asrama yang dimulai dengan 17 kamar. Berkat ketekunan beliau, pesantren ini berkembang pesat dan kini telah memiliki 43 kamar yang menampung santri putra dan putri (Alim, 2025). Selain asrama santri, pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan yang lengkap, mulai dari adanya Musala, Madrasah Diniyah putra dan putri, dan Madrasah formal mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas, yaitu RA, MI, MTs, dan MA Zainul Ulum (Zahra NA, 2017).

Pondok Pesantren Al-Bukhori, didirikan pertama kali oleh KH. Bukhori Ismail pada tahun 1920. Kemudian didirikan kembali oleh salah satu putra beliau yaitu KH. Mujtaba Bukhori pada tahun 2001 (Al-Bukhori, 2016). Pesantren ini berada di RT. 18 RW. 03 dengan jumlah santri 145 orang (70 putra dan 75 putri). Pengasuh saat ini adalah KH. Muhammad Hasbullah Huda, M.Pd. pengasuh generasi ketiga. Nama "Al-Bukhori" diambil dari nama ayah pendiri, KH. Bukhori Ismail, sedangkan "Raudlatul Ulum" diadopsi dari nama sekolah formal setempat sebagai simbol persatuan pesantren di wilayah tersebut. Pesantren ini sejatinya telah berdiri sejak 1920, didirikan oleh KH. Bukhori Ismail khusus untuk santri putra. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh putra bungsunya, KH. Mujtaba Bukhori. Adapun bagian pesantren yang lebih baru didirikan oleh KH. Mujtaba Bukhori pada tahun 2001. Hal ini bermula dari keinginan beliau untuk mencari teman bagi istrinya. Niat tersebut berkembang ketika banyak orang tua yang ingin menitipkan putri mereka untuk dididik, yang pada akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren putri di bawah asuhan beliau. Kemudian perkembangannya, pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri (Hasbullah Huda, 2025).

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, didirikan oleh KH. Yahya Syabrowi dua kali, yaitu sebelum Agresi militer Belanda ke-2 yang terjadi pada tahun 1948, kemudian didirikan kembali kedua kalinya pada tahun 1949 (PPRU1, 2025) (Rizal Adhi Pratama, 2022). Pesantren ini berada di RT. 21 RW. 03 dengan jumlah santri 795 orang (392 putra dan 403 putri). Sejarahnya memiliki kaitan erat dengan Agresi Militer Belanda II, menurut penuturan salah satu dewan pengasuh pondok, KH. Nasihudin Kozhin, pada periode pra-kemerdekaan, kegiatan pendidikan sejatinya telah diselenggarakan secara informal. Proses belajar-mengajar pada masa itu berpusat di musala atau kediaman Kiai, namun harus terhenti pada tahun 1948 akibat agresi militer. Peristiwa ini memaksa para tokoh agama setempat mengungsi ke Madura selama dua tahun. Karena adanya jeda tersebut, pondok ini dianggap memiliki dua kali masa pendirian. Tanggal

pendirian yang dihitung secara resmi adalah yang kedua, yaitu pada tahun 1949, saat pembangunan gedung-gedung pesantren dimulai secara formal (Nasihuddin, 2025). Pengasuh saat ini adalah KH. Muchlis Yahya putra pendiri dan pengasuh generasi ketiga. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan terlengkap, mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, Madrasah Diniyah putra dan putri, dan Sekolah Menengah Kejuruan dengan nama SMK Al-Khozini.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum, didirikan oleh KH. As'ad Ismail pada tahun 1955, yang merupakan bagian Raudlatul Ulum, tepatnya Raudlatul Ulum empat (RU4) (PPRU4.com, 2025). Pesantren ini berada di RT. 13 RW. 02 dengan jumlah santri 665 orang (250 putra dan 415 putri). Pengasuh saat ini adalah KH. Alimuddin As'ad putra pendiri dan pengasuh generasi ketiga. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan yang juga lengkap, mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, Madrasah Diniyah putra dan putri, dan Sekolah Dasar.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Banat, didirikan oleh Alm. KH. Ahmad Hambali pada tahun 1964. Pesantren ini berada di RT. 15 RW. 02. Pesantren khusus untuk santri putri saja dengan jumlah santri 130 orang. Pengasuh saat ini adalah KH. Ali Muhdhor. pengasuh generasi ketiga. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putri, dan Madrasah Diniyah putri.

Pondok Pesantren Nurul Ulum, didirikan oleh KH. Zainulloh Bukhori pada tahun 1970. Pesantren ini berada di RT. 15 RW. 02 dengan jumlah santri mukim 11 orang (2 putra dan 9 putri). Pengasuh saat ini adalah Kyai Wahidi Zainulloh, putra pendiri dan pengasuh generasi kedua. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri.

Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin (RU VI), didirikan pertama kali oleh KH. Ali Ridla atau dikenal dengan nama KH Shonhadji Hadlrawi pada tahun 1971 (PPRM, 2014). Pesantren ini berada di RT. 24 RW. 03 dengan jumlah santri sebanyak 121 orang (71 putra dan 50 putri). Pesantren ini adalah cabang ke-6 dari Raudlatul Ulum, didirikan oleh Kyai Ali Ridla pada tahun 1971. Awalnya, para santri dari Dampit tinggal dan belajar serumah dengan keluarga Kyai. Pada 5 April 1971 saat seorang ulama terkemuka, K.H. Bukhari Isma'il, berkunjung. Setelah melihat keadaan tersebut, beliau menasihati dan menganjurkan agar para santri dibuatkan tempat tinggal terpisah dari rumah kiai. Meskipun pada awalnya terasa berat, Kyai Ali Ridla melaksanakan nasihat tersebut. Inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Raudlatul Muftadi'in sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang formal. Pengasuh saat ini adalah KH. Soim Shonhadji. Salah satu putra dan pengasuh generasi ketiga. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga

pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri (Sholeh, 2025).

Pondok Pesantren Al-Qoffal didirikan oleh KH. Qoffal Syabrowi pada tahun 1979. Pesantren ini berada di RT. 15 RW. 02 dan saat ini tidak ada santri yang mukim. Pengasuh saat ini adalah KH. Hasan Qoffal, putra pendiri dan pengasuh generasi kedua. Pesantren ini hanya memiliki fasilitas lembaga pendidikan berupa Musala dan Asrama putra dan putri.

Pondok Pesantren Nurul Hikam didirikan oleh KH. Ismail Muadz pada tahun 1980. Pesantren ini berada di RT. 15 RW. 02 dan saat ini tidak ada santri yang mukim. Pengasuh saat ini adalah Gus Atok Ismail. Pesantren ini hanya memiliki fasilitas lembaga pendidikan berupa Musala dan Asrama putra dan putri.

Pondok Pesantren Mansyaul Ulum, didirikan oleh K.H. Nasir Zayyadi pada tahun 1984. Pesantren ini berada di RT. 31 RW. 04 dengan jumlah santri 244 orang (114 putra dan 130 putri). Pada tahun 1982, KH. Nasir Zayyadi secara definitif memutuskan untuk bermigrasi ke Desa Ganjaran selatan, meskipun awalnya tidak didukung oleh keluarga inti. Adaptasi Ny. Hj. Marwati, istri beliau, terhadap keputusan ini terjadi seiring waktu. Kemudian, KH. Nasir Zayyadi merealisasikan inisiatifnya untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam. Pada tahun 1984, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Mansyaul Ulum secara resmi terdaftar di Departemen Agama. Pembangunan fasilitas pesantren ini mendapatkan dukungan signifikan dari komunitas lokal, dengan partisipasi sekitar 500 individu dalam kegiatan gotong royong. Donasi material esensial berasal dari H. Muhyiddin Sumber Jaya. Pengasuh saat ini adalah KH. Muhlason Nasir putra pendiri dan pengasuh generasi kedua. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan yang juga lengkap, mulai dari adanya Masjid Zainal Alim, Asrama putra dan putri, Madrasah Diniyah putra dan putri, dan Madrasah formal mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas, yaitu Kelompok Belajar, RA, MI, MTs, dan MA Mansyaul Ulum (Mansyaul Ulum, 2025).

Pondok Pesantren Hikmatul Hasanah, didirikan oleh Kyai Hasan pada tahun 1984. Pesantren ini berada di RT. 38 RW. 04 dengan jumlah santri 20 orang (17 putra dan 3 putri). Pengasuh saat ini adalah Kyai Zainul Arifin. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri.

Pondok Pesantren Assanamiyah (RU II) didirikan oleh KH. Senamah pada tahun 1985, atas perintah KH. Syamsuddin Madura dan restu dari KH. Zainal Alim. Kyai Senamah pertama menerima hanya 4 santri, dan berkembang setelah dibangun satu kamar. Musala sempat rubuh, namun Kyai tidak berkenan untuk mencari bantuan, bahkan dari santri sekalipun, sampai Kyai dapat membangun dengan bahan dan biaya sendiri (Sulhan, 2025). Pesantren ini berada di RT. 21 RW. 03 dengan jumlah santri 64 orang (18 putra dan 46 putri). Pengasuh saat ini adalah Kyai

Muhammad Sulhan pengasuh generasi ketiga. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri.

Pondok Pesantren Al-Falah didirikan oleh KH. Musthofa Syiraj pada tahun 1985. Pesantren ini berada di RT. 10 RW. 02 dengan jumlah santri 35 orang (20 putra dan 15 putri). Santri pertama berasal dari keluarga sendiri dari sekitar pesantren, ada juga beberapa dari sidoarjo. Pertama dibangun 3 kamar santri dan Musala putra. Kyai Musthofa pertama hanya menerima santri putra saja, baru sekitar tahun 1995 Kyai menerima santri putri. Mulai tahun 2008 mendirikan beberapa unit pendidikan tingkat dasar. Pengasuh saat ini adalah KH. Muhammad Shodiq. Pesantren ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap, yaitu adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri, sekolah formal, mulai Play Grup, RTQ Yanbu'a, TK, SD, SMP dan SMK Al-Falah.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, didirikan oleh KH. Abdul Hakim pada tahun 1991. Pesantren ini berada di RT. 38 RW. 04 dengan jumlah santri mukim 14 orang (8 putra dan 6 putri). Pengasuh saat ini adalah Gus Hamim Tohari. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri.

Pondok Pesantren Al-Fudloli, di bawah YPP. Al Fudloli didirikan oleh KH. Abd Rosyid Fudloli pada tahun 1993. Pesantren ini berada di RT. 18 RW. 03 dengan jumlah santri 69 orang (26 putra dan 43 putri). Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan yang juga lengkap, mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, Madrasah Diniyah putra dan putri, dan Sekolah formal mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas, yaitu TK Al-Fudloli, SD Plus Al-Fudloli, SMP NU Al-Fudloli, dan SMA NU Al-Fudloli (YPP Al-Fudloli, 2022).

Pondok Pesantren Al-Azhar, didirikan oleh KH. Hasbulloh pada tahun 1997. Pesantren ini berada di RT. 29 RW. 04 dan saat ini tidak ada santri yang mukim. Pengasuh saat ini adalah Kyai Kholil. Pesantren ini hanya memiliki fasilitas lembaga pendidikan berupa Musala dan Asrama putra dan putri.

Pondok Pesantren Al-Mubarak didirikan oleh KH. Ahmad Sarimin pada tahun 2006. Pesantren ini berada di RT. 30 RW. 04 dengan jumlah santri 40 orang (20 putra dan 20 putri). Pengasuh saat ini adalah KH. Ahmad Sarimin. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri.

Pondok Pesantren Al-Maliky, didirikan oleh Kyai Nur Jalal pada tahun 2006. Pesantren ini berada di RT. 12 RW. 02 dengan jumlah santri 34 orang (30 putra dan 4 putri). Pengasuh saat ini adalah Kyai Nur Jalal. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri.

Pondok Pesantren Mansyaul Ulum 2, didirikan oleh KH. Saiful Khozi pada tahun 2010. Pesantren ini berada di RT. 33 RW. 04 dengan jumlah santri mukim 15 orang (8 putra dan 7 putri). Pengasuh saat ini adalah KH. Saiful Khozi. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ibadurrahman, didirikan oleh Gus Rofiq Hidayat pada tahun 2016. Pesantren yang dikhususkan untuk santri putra ini berada di RT. 16 RW. 02 dengan jumlah santri putra 41 orang. Pengasuh saat ini adalah Gus Rofiq Hidayat. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra, dan Madrasah Diniyah putra.

Pondok Pesantren Darul Fikr Al-Riyadloh, didirikan oleh Gus Fathul Bari pada tahun 2018. Pesantren yang berada di RT. 30 RW. 04 khusus santri putra dengan jumlah santri 13 orang. Pengasuh saat ini adalah Gus Fathul Bari. Pesantren ini hanya memiliki fasilitas lembaga pendidikan berupa Musala dan Asrama putra dan putri.

Pondok Pesantren Nurul Hikmah, didirikan oleh Gus Imron pada tahun 2021. Pesantren yang berada di RT. 28 RW. 04 ini khususnya santri putra dengan jumlah santri putra yang mukim 20 orang. Pengasuh saat ini adalah Gus Imron. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Masjid, Asrama putra, dan Madrasah Diniyah putra.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Al-Hamid didirikan oleh Gus Athok Lukman Hakim pada tahun 2021. Pesantren ini berada di RT. 32 RW. 04 dengan jumlah santri mukim 18 orang (15 putra dan 3 putri). Pengasuh saat ini adalah Gus Athok Lukman Hakim. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri.

Pondok Pesantren Fathul Falah Andoan, didirikan oleh Kyai Abdur Rosyid pada tahun 2023. Pesantren ini berada di RT. 30 RW. 04 dengan jumlah santri 25 orang (14 putra dan 11 putri). Pengasuh saat ini adalah Kyai Abdur Rosyid. Pesantren ini memiliki fasilitas lembaga pendidikan mulai dari adanya Musala, Asrama putra dan putri, dan Madrasah Diniyah putra dan putri.

Berdasarkan sejarah berdiri pada masing-masing pondok pesantren di Desa Ganjaran di atas, tampak bahwa pondok di desa tersebut telah ada sejak sebelum kemerdekaan. Dua Pesantren, PP. Zainul Ulum dan Al-Bukhori telah ada sebelum tahun 1945. Sedangkan Pondok yang berdiri pada masa kemerdekaan hingga orde lama tahun 1966, ada sekitar tiga pondok PP. Raudlatul Ulum 1, PP. Miftahul Ulum, dan PP. Tarbiyatul Banat. Di era orde lama (1966-1998) cukup banyak berdiri pondok baru, ada sekitar sebelas pondok dan sisanya delapan pondok berdiri setelah era reformasi.

Temuan ini mempertegas kajian sejarah yang ditulis para ahli sebelumnya bahwa pondok pesantren, sebagai sebuah sekolah asrama Islam tradisional di Indonesia, telah ada sejak sebelum kemerdekaan negara. Lembaga-lembaga. Sebagaimana kajian dari Syafe'i (2017) menjelaskan pesantren muncul sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dan berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu, beradaptasi dengan perubahan masyarakat dan tuntutan pendidikan. Perkembangan ini dapat disebabkan karena banyaknya pemimpin yang berkontribusi pada kemerdekaan Indonesia adalah mereka yang dididik di pesantren, sehingga mereka mendukung pesantren dalam membentuk identitas dan nilai-nilai nasional (Supriyadi et al., 2023). Pesantren telah mengalami transformasi organisasi dan budaya yang signifikan, mengintegrasikan praktik manajemen modern untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing (Prasetyo, 2022). Jumlah pesantren yang terus meningkat, mencerminkan peran sentral mereka dalam pendidikan masyarakat dan pengembangan karakter (Joni, 2016). Pasca kemerdekaan, beberapa dari mereka telah mengadopsi kurikulum ganda, menggabungkan pendidikan agama dan umum untuk memenuhi kebutuhan kontemporer. Hal ini memunculkan ragam tipologi pesantren yang berkembang di Indonesia.

2. Tipologi Pesantren di Desa Ganjaran

Para peneliti terdahulu, telah menelaah munculnya tipe-tipe pesantren. Seperti, kajian dari Kusumawati dan Nurfuadi (2024) membagi menjadi tipe tradisional atau modern. Holil dkk. (2024) membagi menjadi pesantren lengkap dan tidak lengkap. Dan juga Bahri (2018) membagi tipe pesantren yang memiliki keluasan pengaruh dan yang sempit. Kriteria dari tipe-tipe tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk diterapkan dalam menganalisis tipe pesantren di desa Ganjaran. Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi didapatkan temuan bahwa pesantren di desa Ganjaran secara umum memiliki tipe tradisional, dengan kondisi fasilitas cukup lengkap dengan kelengkapan dasar dan memiliki pengaruh luas secara nasional. Temuan ini secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pesantren Bertipe Tradisional

Merujuk Pada Beberapa Teori Tentang Pesantren Tradisional (*Salaf*) yang kental dengan dominasi kiai dan modern (*Khalaf*) yang adaptif dan terstruktur, maka mayoritas pondok pesantren di Desa Ganjaran masih bertipe tradisional, dengan kyai sebagai sentral. Teori Nihwan & Paisun (2019), menyatakan bahwa pesantren tradisional sangat kuat berpegang pada tradisi dan *khazanah* Islam klasik (*kitab kuning*), dengan peran Kiai yang sentral sebagai “pemilik” dan sumber ilmu. Ini menghasilkan pola pendidikan yang informal, berpusat pada hubungan santri-kiai, dan menekankan kemandirian serta pengabdian.

Sebaliknya, pesantren modern lebih berorientasi pada adaptasi terhadap perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan umum, dengan manajemen yang terstruktur dan sistem pembelajaran yang lebih formal layaknya sekolah modern. Di sini, peran kiai tidak se-sentral di pesantren salaf, dan fokusnya lebih pada pembekalan santri agar siap menghadapi tantangan kontemporer.

Pendirian pondok pesantren di Desa Ganjaran ini mencakup rentang waktu yang cukup panjang, mulai dari awal abad ke-20 hingga masa kini. Beberapa pondok pesantren bahkan telah berdiri sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Pesantren tertua adalah PP. Zainul Ulum yang didirikan pada tahun 1908 oleh KH. Zainal Alim, disusul PP. Al-Bukhori yang berdiri tahun 1920, kemudian PP. Raudlatul Ulum 1 tahun 1949, lalu PP. Miftahul Ulum pada tahun 1955. Sebagian besar pondok pesantren saat ini dipimpin oleh generasi kedua atau ketiga dari pendiri, yang menunjukkan adanya keberlanjutan dalam kepemimpinan dan tradisi pesantren.

Walau beberapa pesantren yang didirikan setelah tahun 2000 dan masih dipimpin oleh pendiri, tidak satupun pesantren di Desa ini yang dipromosikan sebagai pesantren modern. Semua pesantren menggunakan kurikulum tradisional (*salaf*) dalam sistem pendidikannya. Ini ditandakan dengan adanya madrasah diniyah hampir di semua pesantren. Meski demikian, ada sebagian besar diantaranya memiliki madrasah dan sekolah formal, termasuk di dalamnya adanya beberapa sekolah menengah kejuruan, dengan beberapa keahlian teknologi mutakhir. Meskipun terdapat satu penelitian yang mengindikasikan modernisasi pada salah satu pesantren di Desa Ganjaran, yaitu PP. Raudlatul Ulum 1 oleh Muhammad Zeini pada 2016 silam (Zeini, 2016), namun sesungguhnya tidak sepenuhnya menjadi pesantren modern, sebab belum sepenuhnya terjadi integrasi kurikulum, pola pikir dan bahkan transformasi aliran (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Sekolah-sekolah tersebut dinilai sebagai pelengkap dalam usaha menghadapi era modern atau modernisasi itu sendiri pada kurikulum dan sistem pendidikan *salaf* di pesantren tersebut (Bahri, 2018).

b. Pesantren Memiliki Kelengkapan Fasilitas yang Cukup

Tipologi pesantren lengkap dan tidak lengkap mengikuti teori yang digagas Holil (2024) dalam enam tipe. Hampir semua pondok pesantren memiliki fasilitas dasar seperti musala, asrama, dan madrasah diniyah. Beberapa pondok pesantren dilengkapi dengan fasilitas tambahan seperti sekolah formal, perpustakaan, dan ruang serbaguna. Selain pendidikan agama, kini banyak diantara pesantren di Desa Ganjaran juga mengintegrasikan pendidikan formal mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Walaupun integrasi ini tidak mengarahkan sistem pesantren menganut sistem pesantren

modern. Karena tidak mempengaruhi pola pikir, perilaku dan aliran tradisional seluruh pesantren di Desa Ganjaran.

Di Desa Ganjaran dan sekitarnya sebenarnya terdapat beberapa lembaga pendidikan dan lembaga lain seperti rumah sakit yang didirikan oleh beberapa tokoh Kyai dari beberapa pesantren di Desa ini, namun tidak masuk menjadi bagian dari salah satu Yayasan pesantren mereka. Sehingga, walaupun secara *defacto* banyak masyarakat menganggap bahwa lembaga-lembaga tersebut bagian dari salah satu pesantren di Desa ganjaran, yang disebabkan karena pendiri, personil pengurus atau pengelola adalah keluarga pesantren tertentu, namun secara *de jure* sebenarnya tidak bisa dimasukkan sebagai bagian dari pesantren tersebut. Misalnya Universitas Al-Qolam Malang yang didirikan oleh beberapa Kyai termasuk Kyai Yahya pada tahun 1985, namun sekarang berada di bawah Yayasan Al-Qolam (UQM, 2024). Beberapa Madrasah formal mulai dari tingkat RA, MI, MTs, MA Raudlatul Ulum putra dan putri, serta sekolah formal yaitu SMP Raudlatul Ulum berada di Yayasan Raudlatul Ulum. Demikian juga Rumah Sakit Islam (RSI) Gondanglegi yang juga didirikan oleh beberapa Kyai dari Desa Ganjaran, kini berada di bawah Yayasan sendiri di luar pesantren (Yazidul Busthomi, 2024).

Dengan penyisihan lembaga-lembaga tersebut, sehingga dari sisi kelengkapan fasilitas pendidikan, jika disesuaikan dengan kelengkapan yang diamanahkan dalam UU nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren dan enam tipologi pesantren yang digagas Holil (2024), maka terdapat beberapa tipologi dari 24 pesantren yang ada di Desa Ganjaran: *Pertama*, Pesantren yang lengkap karena memenuhi lima fasilitas kecuali perguruan tinggi dan memiliki ijin operasional (Ijop) dan nomor statistik pesantren (NSP) dari Kemenag pusat. *Kedua*, Pesantren yang cukup lengkap dan memiliki Ijop. *Ketiga*, pesantren yang cukup lengkap namun belum memiliki Ijop. *Terakhir*, pesantren yang tidak lengkap, misalnya hanya terdiri dari Kyai, musala dan asrama atau madrasah diniyah atau sekolah formal namun tidak ada santri mukim. Secara terperinci, tabel 2 menunjukkan tipologi pesantren di desa Ganjaran berdasarkan kelengkapan fasilitas.

Terdapat enam (6) pesantren pada tipe pertama yaitu PP. Raudlatul Ulum 1, PP. Miftahul Ulum, PP. Al-Fudholi, PP. Mansyaul Ulum, PP. Zainul Ulum, dan PP. Al-Falah. Tipe kedua terdapat sepuluh (10) pesantren, yaitu PP. Al-Bukhori, PP. Tarbiyatul Banat, PP. Raudlatul Muftadiin, PP. Assanamiyah, PP. Tahfidz Al-Quran Ibadurrahman, PP. Maliky, PP. Al-Mubarak, PP. Hikmatul Hasanah, PP. Bahrul Ulum Al-Hamid, dan PP. Tahfidzul Quran. Tipe ketiga terdapat lima (5) pesantren, yaitu PP. Fathul Falah Andoan, PP. Nurul Hikmah, PP.

Mansyaul Ulum 2, PP. Nurul Ulum, dan PP. Darul Fikr. Sementara tipe keempat terdiri dari empat (3) pesantren, yaitu PP. Nurul Hikam, PP. Al-Azhar, dan PP. Al-Qoffal.

Tabel 2: Tipologi Menurut Kelengkapan Fasilitas Pendidikan dan Kepemilikan Ijin Operasional

Tipe Pesantren	Kriteria	Nama Pesantren	Jumlah
Lengkap	Memenuhi 5 fasilitas (kecuali PT), memiliki Ijop & NSP	PP. Raudlatul Ulum 1, PP. Miftahul Ulum, PP. Al-Fudholi, PP. Mansyaul Ulum, PP. Zainul Ulum, PP. Al-Falah	6
Cukup Lengkap (dengan Ijop)	Memenuhi sebagian besar fasilitas, memiliki Ijop & NSP	PP. Al-Bukhori, PP. Tarbiyatul Banat, PP. Raudlatul Mubtadiin, PP. Assanamiyah, PP. Tahfidz Al-Quran Ibadurrahman, PP. Maliky, PP. Al-Mubarak, PP. Hikmatul Hasanah, PP. Bahrul Ulum Al-Hamid, PP. Tahfidzul Quran	10
Cukup Lengkap (tanpa Ijop)	Memenuhi sebagian besar fasilitas, belum memiliki Ijop & NSP	PP. Fathul Falah Andoan, PP. Nurul Hikmah, PP. Mansyaul Ulum 2, PP. Nurul Ulum, PP. Darul Fikr	5
Tidak Lengkap	Hanya memiliki beberapa fasilitas dasar (Kyai, musala, asrama atau madrasah, namun tidak ada santri mukim)	PP. Nurul Hikam, PP. Al-Azhar, PP. Al-Qoffal	3

Secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas pesantren di desa Ganjaran telah memiliki kelengkapan fasilitas yang cukup. Seiring perkembangan zaman, pesantren memang mengalami peningkatan fasilitas. Studi-studi terdahulu mengkonfirmasi hal ini. Studi dari Anwar & Maman (2022) menunjukkan adanya peningkatan fasilitas fisik pesantren di Indonesia. Namun demikian, masih ada tantangan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pesantren. Pondok memang telah memiliki sarana seperti gedung tempat belajar, asrama dan masjid. Namun demikian, Pengelolaannya masih belum optimal dalam mendukung pembelajaran (Suhaili dkk., 2022).

c. Pesantren Berpengaruh Luas secara Nasional

Tipologi pesantren disebut besar atau kecil dapat dilihat dari jumlah santrinya. Jumlah santri yang banyak biasanya berbanding lurus dengan luasnya pengaruh pesantren tersebut. Menurut Bahri (2018), pesantren dengan ribuan santri seringkali memiliki jaringan yang sangat luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Sementara itu, pesantren dengan jumlah santri yang lebih sedikit cenderung memiliki pengaruh yang lebih lokal, terbatas pada wilayah sekitar pesantren tersebut (Bahri, 2018).

Jumlah total keseluruhan santri yang ada di semua pesantren di Desa Ganjaran, pada saat penggalan data di bulan Januari tahun 2025, adalah 2.715 santri (1.235 putra dan 1.480 putri). Dari 24 pesantren, terdapat tiga pesantren yang saat ini tidak ada santri mukim, dan tiga pesantren lainnya dengan santri mukim namun tidak memenuhi angka minimal jumlah santri mukim yang disyaratkan sesuai peraturan bahwa setiap pesantren harusnya memiliki santri yang bermukim di *pondokan* asrama pesantren paling sedikit 15 orang (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1626 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Pendaftaran Keberadaan Pesantren, 2023). Secara rinci jumlah santri pada masing-masing pesantren yang ada di desa Ganjaran dapat dilihat sebagaimana tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Santri Mukim Pesantren Di Desa Ganjaran

No	Nama Pondok	Jumlah Santri		
		Putra	Putri	Total
1	Raudlatul Ulum I	392	403	795
2	Miftahul Ulum	250	415	665
3	Mansyaul Ulum	114	130	244
4	Zainul Ulum	86	110	196
5	Al Bukhori	70	75	145
6	Tarbiyatul Banat	0	130	130
7	Raudlatul Muftadi'in	71	50	121
8	Al Fudholi	26	43	69
9	Assanamiyah	18	46	64
10	Tahfidzul Al Qur'an Ibadurrahman	41	0	41
11	Al Mubarak	20	20	40
12	Al Falah	20	15	35
13	Al Maliky	30	4	34
14	Fathul Falah Andoan	14	11	25
15	Hikmatul Hasanah	17	3	20
16	Nurul Hikmah	20	0	20
17	Bahrul Ulum Al-Hamid	15	3	18
18	Mansyaul Ulum 2	8	7	15
19	Tahfidul Qur'an	8	6	14
20	Darul Fikr/Al-Riyadloh	13	0	13
21	Nurul Ulum	2	9	11
22	Al Qoffal	0	0	0
23	Nurul Hikam	0	0	0
24	Al Azhar	0	0	0

Sumber: Data Desa Ganjaran dan Hasil Wawancara

Terlihat dari data tersebut, bahwa pesantren di Desa Ganjaran tidak ada yang memiliki santri mukim lebih dari seribu orang. Pesantren dengan jumlah santri terbesar lebih dari 500 orang, hanya PP. Raudlatul Ulum 1 dengan jumlah santri 795 orang dan PP. Miftahul Ulum (RU IV) dengan jumlah santri 665 orang. Lima pesantren lainnya memiliki jumlah santri mukim kurang dari 500 orang, dan sisanya di bawah angka seratus santri mukim. Namun begitu, tercatat bahwa hampir semua pesantren memiliki jaringan santri dari luar Jawa, terutama dari Kalimantan Barat, Jawa Barat dan Lombok NTB. Bahkan pengurus harian dan mayoritas pengurus organisasi santri dari Kalimantan Barat (ISKAB) berasal dari beberapa pesantren di Desa Ganjaran (Cyber Dakwah Team, 2014). Hal ini membuktikan bahwa jumlah santri tidak selalu berbanding lurus dengan luasnya pengaruh suatu pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren yang ada di Desa Ganjaran memiliki pengaruh luas secara nasional, meskipun jumlah santri tidak sampai ribuan. Temuan ini berbeda dengan kesimpulan Bahri (2018) yang menyatakan bahwa pesantren dengan jumlah santri yang lebih sedikit cenderung memiliki pengaruh yang lebih lokal, terbatas pada wilayah sekitar pesantren. Hasil studi Wahono, et al. (2023) pesantren di Indonesia, mengalami pertumbuhan karena jaringan sosial yang kuat. Jaringan ini memfasilitasi akses ke sumber daya baru dan meningkatkan kerja sama antara siswa dan alumni. Sejalan dengan kajian Kuncoro et al. (2022), nama besar Kyai menjadi salah satu pilar dari pesantren-pesantren di desa Ganjaran untuk terhubung dengan masyarakat sekitar dan membangun hubungan (jaringan) yang meningkatkan peluang pendidikan. Jaringan ini memfasilitasi kolaborasi dan berbagi sumber daya di mana saja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, terdapat 24 pesantren di Desa Ganjaran. Pesantren tertua berdiri sejak tahun 1908, sementara yang termuda didirikan tahun 2023. Seluruh pesantren ini menganut sistem tradisional, meskipun 7 di antaranya berdiri pada era 2000-an dan masih dipimpin oleh pendirinya. Mayoritas pesantren (11 pesantren) memiliki fasilitas yang lengkap atau cukup lengkap, namun beberapa di antaranya belum memiliki izin operasional. Dari segi pengaruh, hampir semua pesantren di Desa Ganjaran memiliki pengaruh yang signifikan, bahkan mencapai luar Pulau Jawa, meskipun tidak ada pesantren yang memiliki lebih dari seribu santri mukim.

Mengingat keterbatasan data yang hanya berfokus pada jumlah dan tipologi pesantren, peneliti menyarankan untuk dilakukannya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Studi berikutnya perlu menggali berbagai aspek lain. Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi para pengelola pesantren di Desa Ganjaran, antara lain pentingnya legalitas dan izin operasional, menjaga identitas tradisional dengan adaptasi, memanfaatkan pengaruh

signifikan, optimalisasi fasilitas yang ada, refleksi keberlanjutan tanpa kiai pendiri, dan potensi peningkatan kapasitas santri.

Daftar Rujukan

- A'dlom, S. (2016). Tarekat Dan Sistem Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Mudjtaba Bukhori. *URWATUL WUTSQQO*, 5(1). <https://core.ac.uk/reader/231313620>
- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1). <https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388>
- Absari, D. S. (2019). Tipe Bentuk Ruang-Dalam Rumah Masyarakat Madura Medhalungan di Desa Ganjaran, Gondanglegi, Kabupaten Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/178375/>
- Al-Bukhori. (2016, May 13). *Pondok Pesantren Al-Bukhori RU V Ganjaran Gondanglegi Malang*. Pondok Pesantren Al-Bukhori Raudlatul Ulum V. <https://pesantrenalbukhoriganjaran.blogspot.com/>
- Alim, Z. (2025, June 13). *Wawancara, Sejarah Pondok Pesantren Langgar Tengah*.
- Anwar, A., & Maman, M. (2022). Perkembangan Pesantren Antara Harapan Dan Tantangan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1037-1048.
- Bahri, S. (2018). Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(1). <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.795>
- BPS Kabupaten Malang. (2024). *Kabupaten Malang Dalam Angka Malang Regency in Figures 2024* (Vol. 45). BPS Kabupaten Malang. <https://malangkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/25a88d5c09160a3d50510b18/kabupaten-malang-dalam-angka-2024.html>
- Busthomi, Y. (2020). Pengembangan dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren Desa Ganjaran Gondanglegi Malang. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v3i2.599>
- Busthomi, Y. (2024). Santri Multi Etni Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 (Studi Analisis Pendidikan Multi Etnis dengan Pendekatan Tafsir). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1586>
- Cyber Dakwah Team. (2014, May 16). *Pelantikan ISKAB di Hotel Dalwa Bangil Pasuruan Jatim*. Cyber Dakwah. <https://cyberdakwah.com/2014/05/pelantikan-iskab-di-hotel-dalwa-bangil-pasuruan-jatim/>
- Falikul Isbah, M. (2020). Pesantren in the changing indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/QIJS.V8I1.5629>
- Fitri Meliani, Andewi Suhartini, & Hasan Basri. (2022). Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 297-312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629)

- Hasbullah Huda, M. (2025, June 10). *Wawancara, Sejarah Pondok Pesantren Al-Bukhori*.
- Hasyim, M. (2015). Pemikiran K.H. Yahya Syabrawi Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Iganjaran Gondanglegi Malang. *An-Nuha*, 2(2). <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/44>
- Holil, M., Asmuki, A., Mighfar, S., & Rafiqie, M. (2024). Pengembangan Tipologi Pesantren: Sebuah Kritik atas Tipologi Dhofier dan Ziemek. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.35316/jummy.v2i1.5428>
- Jamilah, M., & Baiquni, M. M. (2023). Metode Pendidikan Spiritual Santri: Studi Komparasi di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putri/PPRU IV Ganjaran Gondanglegi Malang. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(2), 60–72. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i2.33>
- Joni, S. (2016). Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *At-Ta'dib*, 11(2).
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1626 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Pendaftaran Keberadaan Pesantren, Pub. L. No. Nomor 1626 Tahun 2023, Dirjen Pendis Kemenag RI (2023).
- Kuncoro, A., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan di Pesantren Dari Pesan Kyai Menuju Insan Sejati. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1), 830-833. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4143>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01). <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Mahmudan. (2024, December 7). *Ratusan Ponpes Belum Kantongi Izin Operasional*. Jawa Pos: Radar Malang. <https://radarmalang.jawapos.com/kabupaten-malang/815397407/ratusan-ponpes-belum-kantongi-izin-operasional>
- Mansyaul Ulum. (2025). *Sejarah berdirinya*. Mansyaul Ulum. https://www.ypmansyaululum.com/pon_pes/
- Masruroh. (2024, February 29). *1200an Ponpes di Jatim Belum Memiliki Izin Operasional*. BASRA: Berita Anak Surabaya. <https://kumparan.com/beritaanak-surabaya/1200an-ponpes-di-jatim-belum-memiliki-izin-operasional-22GA048ImEd/full>
- Muafiah, E., Sofiana, N. E., & Khasanah, U. (2022). Pesantren Education In Indonesia: Efforts to Create Child-Friendly Pesantren. *Ulumuna*, 26(2). <https://doi.org/10.20414/ujs.v26i2.558>
- Muhammad Agus Salim. (2016, October 22). *Satu Desa di Malang Ditetapkan Jadi Desa Santri*. Times Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/135086/satu-desadi-malang-ditetapkan-jadi-des-santri>
- Mulyono, A., Wafiroh, N. L., & Muthmainnah, M. (2022). Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme dan Sabun Eco-Enzyme Daun Bidara Pada Santri Ponpes Bahrul Ulum Al-Fattah Gondang Legi. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/jrce.v4i1.16472>
- Nasihuddin. (2025, June 10). *Wawancara, Sejarah PP. Raudlatul Ulum 1 Ganjaran*.

- Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/229473998.pdf>
- PD Pontren. (2024). *Rekapitulasi data Pesantren se Kabupaten Malang per 01 Juli 2024*.
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Organizational and Cultural Transformation of Pesantren in Creating A Competitive Culture. *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 73-88.
- PPRM. (2014). *Profil Pondok Pesantren "Raudlatul Muhtadi'in."* Raudlatul Muhtadiin's Blog Santri. <https://ppraudlatulmuhtadiin.wordpress.com/profil-sejarah/>
- PPRU1. (2025). *Profil Lembaga*. Portal Website Raudlatul Ulum 1. <https://www.ppru1.net/p/profile.html>
- PPRU4.com. (2025). *PPRU4.com*. PPRU4.Com. <https://ppru4.com/>
- Rizal Adhi Pratama. (2022, April 22). *Mengenal Ponpes Raudlatul Ulum 1 Ganjaran, Berdiri 2 Kali Gegara Agresi Belanda*. Jatim Now Malang Raya. <https://jatimnow.com/baca-43691-mengenal-ponpes-raudlatul-ulum-1-ganjaran-berdiri-2-kali-gegara-agresi-belanda>
- Sahudi. (2022). *Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang* [UNISMA Malang]. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5079>
- Samsu, S., Kustati, M., Perrodin, D. D., Ritonga, M., Kosim, M., Rusmini, R., & Suwendi, S. (2021). Community empowerment in leading pesantren: A research of Nyai's leadership. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4). <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21833>
- Shavir, R. C. (2021). The Impact of Cultural Dakwah on Education and Islamization: A Case Study at "Desa Santri", Kajen, Pati. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2). https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3604
- Sholeh, B. (2025, May 21). *Wawancara, Sejarah Pesantren Raudlatul Muhtadiin*.
- Sodik. (2021). Strategi Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra Desa Ganjaran Kabupaten Malang. *Turatsuna*, 3. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/TRSN/article/view/11309>
- Suhaili, H., Remiswal, R., & Sabri, A. (2025). Evaluasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Asy Syarif untuk Optimalisasi Infrastruktur dalam Mendukung Pembelajaran. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(2), 188-196.
- Sulhan. (2025, June 13). *Wawancara, Sejarah PP. Assenamah*.
- Supriyadi, Y., Tihami, T., & Gunawan, A. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 10, 120-151.
- Suratni, E., & Susanti, E. (2018). *Tingkat Pengetahuan Santri Pondok Pesantren Zainul Ulum Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang Tentang Penyakit Skabies* [Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang]. <https://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/313/>
- Suwendi, S., Gama, C. B., Farabi, M. F. F., Fuady, F., & Arman, A. (2024). Roles and Challenges of Pesantren Intellectual Networks. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 453. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134>

- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syam, M. I. L. (2020). *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang* [UNISMA Malang]. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1439>
- UQM. (2024). *Nama, Tempat dan Sejarah*. Universitas Al-Qolam Malang. <https://alqolam.ac.id/tentang-kami/nama-tempat-dan-sejarah/>
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). The Role of Social Capital of Islamic Students (Santri) in Facing the Impacts of Globalization: A Case Study at Buntet Islamic Boarding School. *Society*, 11(2), 377-397. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>.
- Wasehudin, Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan. (2023). Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>
- Yazidul Busthomi. (2024, April 5). *KH. Yahya Syabrowi (1907-1987) Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan*. Nur Syam Center. https://nursyamcentre.com/artikel/horizon/kh_yahya_syabrowi_19071987_dakwah_melalui_lembaga_pendidikan
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Sixth Edition*. SAGE Publications.
- YPP Al-Fudloli. (2022). *YPP Al-Fudloli*. YPP Al-Fudloli. <https://alfudloli.com/>
- Zaenurrosyid, A. (2018). Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i1.133>
- Zahra NA. (2017, July 21). *Studi atas Sejarah PP. Zainul Ulum Ganjaran Gondanglegi dan Peran Sosial Keagamaannya*. Zahra NA. <https://zahranaa.blogspot.com/2017/07/studi-pesantren-studi-atas-sejarah-pp.html>
- Zeini, M. (2016). *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dan Implikasinya pada Budaya Masyarakat di Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang* [Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/2843/>